

POPULARITAS *NUKHBAT AL-FIKAR* DALAM TRADISI STUDI HADIS TURKI ‘UTHMĀNĪ

Muh Amiruddin
Institut Agama Islam Negeri Kudus
amiruddin@iainkudus.ac.id

Abstract: This article delves into the ascendancy of *Nukhbat al-Fikar* within the realm of Ḥadīth scholarship during the Ottoman era. It posits that the book’s rise to authority was intricately tied to the establishment of Islamic madrasas under Ottoman rule, an influence stemming from educational practices in Egypt and its environs. Through a comprehensive exploration of Turkish sources, this paper contends that *Nukhbat al-Fikar* held a prominent place in Ottoman madrasa curricula due to the genealogical connections between Ottoman Ḥadīth scholars and Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. Additionally, the work’s author, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, enjoyed a lofty reputation among Ottoman scholars, which further solidified the book’s status. This study underscores the popularity of *Nukhbat al-Fikar* by examining the proliferation of works by Ottoman Ḥadīth scholars. These scholars sought to amplify its impact through translations, commentary notes (*ta’līq*), comprehensive explanations (*sharḥ*), and concise summaries. In doing so, they contributed to the enduring legacy of *Nukhbat al-Fikar* within Ottoman scholarly and educational circles. This research sheds light on the intricate interplay between educational systems, scholarly authority, and the dissemination of Islamic knowledge in the context of Ottoman Turkey.

Keywords: Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Nukhbat al-Fikar*, Ottoman Empire, *‘ulum al-ḥadīth*.

Abstrak: Artikel ini mengkaji pengaruh kitab *Nukhbat al-Fikar* dalam ranah kesarjanaan hadis pada masa Dinasti ‘Uthmani. Artikel ini menyatakan bahwa kebangkitan kitab ini hingga menjadi otoritatif terkait erat dengan pendirian madrasah-madrasah Islam di bawah pemerintahan ‘Uthmani, yang dipengaruhi oleh praktik-praktik pendidikan di Mesir dan sekitarnya. Melalui eksplorasi yang komprehensif terhadap sumber-sumber Turki, artikel ini berpendapat bahwa *Nukhbat al-Fikar* memiliki posisi signifikan dalam struktur kurikulum madrasah ‘Utsmani karena adanya hubungan silsilah antara para ulama hadis ‘Uthmani dan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, pengarang kitab ini. Penelitian ini melihat kemunculan popularitas *Nukhbat al-Fikar* dengan mengkaji proliferasi karya-karya para sarjana Ḥadīth ‘Uthmani yang muncul melalui terjemahan, catatan komentar (*ta’līq*), penjelasan komprehensif (*sharḥ*), dan ringkasan, yang secara tidak langsung berkontribusi untuk melanggengkan popularitas

Nukhbat al-Fikar. Penelitian ini menyoroti hubungan yang rumit antara sistem pendidikan, otoritas keilmuan, dan penyebaran pengetahuan Islam dalam konteks Turki Utsmani.

Kata Kunci: Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Nukhbat al-Fikar*, Turki ‘Uthmānī, *‘ulūm al-ḥadīth*.

Pendahuluan

Kajian hadis di wilayah Islam perifer, seperti Asia Tenggara, Anatolia, dan Andalusia, sangat menarik untuk diperbincangkan karena keunikan dari tradisi keilmuan yang dimiliki berbeda dengan wilayah Timur Tengah yang selama ini menjadi pusat diseminasi ilmu-ilmu Islam ke segala penjuru dunia.¹ Kajian hadis di wilayah berpenduduk *non-Arab native* semakin memungkinkan untuk menjadi wilayah kajian Islam, termasuk hadis, yang patut untuk dikaji karena perbedaan tradisi dan budaya yang pastinya mempengaruhi corak dan warna keislaman di kawasan tersebut.

Turki yang menjadi salah satu kawasan yang berada di Anatolia adalah salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji. Bangsa Turki telah menjadi bangsa yang mendominasi selama berabad-abad sehingga menjadi satu kekuatan tersendiri. Puncaknya adalah ketika bangsa Turki menjadi salah satu penguasa imperium penguasa Islam terlama dalam sepanjang sejarah peradaban Islam.² Ini menjadi legitimasi nilai-nilai keislaman yang diimplementasikan dalam otoritas kekuasaannya dan dipraktekkan oleh masyarakat yang berada di wilayah teritorialnya. Di antara sebagian hal yang menjadi daya tarik untuk dilakukan kajian adalah pembahasan tentang keilmuan Islam yang berkembang di wilayah tersebut, salah satunya adalah kajian hadis.

Kajian hadis di Turki termasuk dalam kajian-kajian unik yang perlu mendapatkan sorotan untuk dibahas. Berbeda dengan Mesir, Syam, Hijaz, atau India yang menjadi pusat kajian hadis dalam dunia Islam masa pertengahan, Turki ‘Uthmānī tergolong wilayah yang belum begitu intens dalam mengembangkan kajian Islam. Hal ini karena Turki lebih banyak disibukkan dengan urusan yang bersifat pemerintahan, sehingga keilmuan-keilmuan Islam yang berkembang

¹ Zikri Darussamin, “Integrasi Kewarisan Adat Melayu-Siak Dengan Kewarisan Islam,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 11, No. 2 (2017): 186.

² Taqwatul Uliyah, “Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya,” *An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2021): 325.

adalah model-model keilmuan Islam yang bisa mendukung dan menguatkan sistem pemerintahan Turki ‘Uthmānī pada masa itu. Hal ini sangat bisa dimaklumi karena untuk melakukan ekspansi wilayah di awal berdirinya Turki ‘Uthmānī dan untuk mempertahankan peta wilayah kekuasaannya yang sangat luas, dibutuhkan berbagai perangkat keilmuan, termasuk ilmu-ilmu Islam, untuk tetap menjaga eksistensi dan kedaulatan imperium ini.

Tema tentang kajian Islam Turki, termasuk juga hadis, di Indonesia masih sangat jarang dan belum mendapatkan elaborasi yang memadai. Hal ini bisa dimaklumi karena Turki memiliki bahasa sendiri, yang jarang bisa dibaca dan dipahami oleh para civitas akademika Indonesia, terutama akademisi Indonesia yang berkuat dalam kajian hadis. Hal ini terbukti dari sangat minimnya kajian-kajian hadis yang bisa ditemukan dalam diskursus kajian Islam di Indonesia sehingga memberikan stigma bagi para pemerhati hadis bahwa seolah-olah budaya kajian hadis di Turki tidak terlihat. Beberapa kajian yang berkenaan dengan pembahasan keilmuan Islam di Turki adalah *Deturkifikasi dalam Tafsir Hak Dini Kur’an Dili Karya Elmalili Hamdi Yazir* yang ditulis oleh Achmad Yafik Mursyid (2020).³ Kajian ini menjelaskan adanya kecenderungan tafsir tersebut untuk tidak mendukung upaya Turkifikasi yang dilaksanakan oleh pemerintah baru Republik Turki. Disamping itu, Ahmad Munji (2021) dalam *Ahmad Ziyauddin Gumushanewi dan Tradisi Studi hadis di Tekke Abad ke-19 Turki* menjelaskan tentang relasi antara studi hadis dan sufistik yang ada pada akhir masa kekuasaan Turki ‘Uthmānī.⁴ Pembahasan berikutnya dilakukan oleh Agung Redho Subarkah (2022) dengan artikelnya berjudul *The Dynamics of Shahih al-Bukhari Commentaries within the Ottoman Academic Life* yang menjelaskan tentang perkembangan karya-karya para ulama Turki ‘Uthmānī terkait dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.⁵ Minimnya topik ini sangat bisa dipahami bahwa kajian studi hadis Turki ‘Uthmānī di kalangan civitas akademika Indonesia masih

³ Achmad Yafik Mursyid, “Deturkifikasi Dalam Tafsir Hak Dini, Kur’an Dili Karya Elmalili Hamdi Yazir,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1 (2020): 111–132.

⁴ Ahmad Munji, “Ahmad Ziyauddin Gumushanewi Dan Tradisi Studi Hadis Di Tekke Abad Ke-19 Turki,” *Rivayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6, No. 2 (2020): 173–190.

⁵ Agung Redho Subarkah, “The Dynamics of Shahih Al-Bukhari Commentaries within The Ottoman Academic Life,” *Rivayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 8, No. 1 (2022): 139–162.

kurang mendapatkan elaborasi yang memadai, sehingga artikel ini akan memberikan kontribusi untuk memperkaya wawasan tentang kajian Islam di Turki pada masa dinasti ‘Uthmānī.

Artikel ini berusaha untuk mengulas beberapa pembahasan yang terangkum dalam dua poin. Pembahasan pertama, melacak jejak-jejak aktivitas para ulama Turki ‘Uthmānī terhadap kitab *Nukhbat al-Fikar*, dan yang kedua membahas tentang faktor-faktor yang mendasari kitab *Nukhbat al-Fikar* menjadi populer di kalangan civitas akademika Turki ‘Uthmānī dalam belajar dan mengajarkan ‘*ulūm al-ḥadīth*.

Sekilas tentang Kitab *Nukhbat al-Fikar*

Nukhbat al-Fikar dikarang oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, yang memiliki nama lengkap Abū al-Faḍl Shihāb al-Dīn Aḥmad b. ‘Alī b. Muḥammad al-‘Asqalānī. Beliau lahir di Mesir pada tanggal 22 Syakban 773 Hijriyah yang bertepatan dengan 28 Februari 1372 Masehi. Dikenal dengan nama Ibn Ḥajar yang merupakan *laqab* dan nama dari leluhurnya yang ketujuh. Beliau bermadzhab al-Shāfi‘ī, dan merupakan pengarang syarah kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* yang terkenal dengan judul *Fath al-Bārī*.

Kitab *Nukhbat al-Fikar* sebenarnya merupakan ringkasan dari kitab ‘*ulūm al-ḥadīth* karya Ibn al-Ṣalāḥ (643/1245). Karya Ibn al-Ṣalāḥ tersebut memang sangat populer, sehingga banyak ulama hadis setelahnya yang berpegangan pada kitab tersebut. Di samping itu, banyak juga dari para ulama yang membuat ringkasan yang berangkat dari kitab tersebut, seperti *Al-Taqrīb wa al-Taysīr* karya al-Nawawī (676/1277) dan *Ikhtisār ‘ulūm al-ḥadīth* karya Ibn Kathīr (774/1373). Dalam kitab *Muqaddimah* karya Ibn al-Ṣalāḥ al-Shahrāzūrī dijelaskan bahwa terdapat 65 macam cabang ilmu hadis. Namun, oleh Ibn Ḥajar dalam kitab tersebut ditambah 40 cabang ilmu hadis lagi. Ibn Ḥajar menjelaskan bahwa kitab ini dibuat karena permintaan dari para rekan dan muridnya yang menginginkan beliau untuk membuat ringkasan terhadap persoalan-persoalan terkait ‘*ulūm al-ḥadīth*. Oleh karena itu, beliau menamai kitab ringkas tersebut dengan *Nukhbat al-Fikar fī Muṣṭalah Abl ‘Im al-Aṭḥār*” Di dalam kitab tersebut, beliau melakukan penertiban atau restrukturisasi ‘*ulūm al-ḥadīth* dan menambahkan penjelasan-penjelasan yang berguna untuk memudahkan keterangan yang sulit dipahami.⁶

⁶ Ibid., 31.

Kitab *Nukhbat al-Fikar* adalah kitab *'ulūm al-ḥadīth* yang diselesaikan oleh Ibn Ḥajar pada tahun 812/1409 dan beliau juga memberikan syarah untuk kitab tersebut pada tahun 818/1415 dengan nama *Nuḥbat al-Naḍar fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikar*. Kedua kitab tersebut semakin populer, dan banyak diajarkan sebagai buku pedoman dalam pembelajaran *'ulūm al-ḥadīth*. Disamping itu, karena popularitasnya, kitab tersebut juga banyak dielaborasi oleh para ulama setelahnya dengan membuatkan *sharḥ*, *ḥāshiyah*, *mukhtaṣar*, *ta'liq*, dan *naẓm*. Di samping itu, kitab ini juga telah banyak diterjemahkan kedalam berbagai bahasa untuk memudahkan dalam memahami kitab tersebut.⁷

Karena popularitas kitab *Nukhbat al-Fikar*, kitab ini dianggap sebagai rujukan yang penting dalam pembelajaran *'ulūm al-ḥadīth*. hal ini menarik perhatian para ulama hadis setelahnya untuk mengulas karya tersebut. Ibn Ḥajar sendiri memberikan syarah untuk kitab *Nukhbat al-Fikar* dengan kitab yang berjudul *Nuḥbat al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikar*. Adapun Muḥammad b. al-Ḥasan Himmatzada (1175/1761) memberikan syarah dengan judul *Natījat al-Naẓar fī Nukhbat al-Fikar*, Ibn al-Ṣayrāfī (829/1426) dengan judul *Unwān Ma'ānī Nukhbat al-Fikar fī Muṣṭalah Abl al-Āthār*, dan Zayn al-'Ābidīn al-Ḥaddādī (952/1519) dengan judul *Natījat al-Fikar fī Sharḥ Nukhbat al-Fikar*.

Di samping itu, kitab *Nukhbat al-Fikar* juga telah digubah ke dalam bentuk *naẓm* (nazam) oleh Kamāl al-Dīn Muḥammad al-Shumūnī (821/1418) berjudul *Naẓm Nukhbat al-Fikar*. Nazam ini kemudian disyarahi oleh putranya, Abū al-'Abbās Taqī al-Dīn Aḥmad al-Shumūnī (872/1468) dengan judul *Alī al-Rutbah fī Sharḥ Naẓm al-Nukhbat*. Selain itu, Amīr al-Ṣan'ānī (1182/1768) juga menulis nazam berdasarkan *Nukhbat al-Fikar* yang berjudul *Kasb al-Sukkār Naẓm Nukhbat al-Fikar*, yang kemudian disyarahi kembali dengan judul *Isbāl al-Maṭār 'alā Kasb al-Sukkār*.

Beberapa ulama juga memberikan ringkasan terhadap *Nukhbat al-Fikar*. Di antaranya adalah Ibn Himmatzada al-Dimashqī (1175/1761) yang menulis kitab berjudul *Qalā'id al-Durar 'alā Natījat al-Naẓr fī 'Ilm al-Āthār*. 'Abd al-Wahhāb Barakat al-Aḥmadī (1150/1737-38) juga

⁷ Abu Faḍl Aḥmad b. Ḥajar b. 'Alī b. Muḥammad b. Aḥmad b. Ḥajar al-'Asqalānī, *Nukhbat al-Fikar fī Muṣṭalah Abl al-Āthār* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1997).

membuat ikhtisar atas *Nukhbat al-Fikar* yang berjudul *Al-Mukhtaṣar min Nukhbat al-Fikar*, yang kemudian disyarahi oleh Abū al-Maʿālī Jamāluddīn al-Alūsī (1342/1924) dengan judul *ʿIqd al-Durar fī Sharḥ al-Mukhtaṣar. Nukhbat al-Fikar* juga punya beberapa *ḥāshiyah* yang ditulis oleh para ulama, di antaranya adalah Gazanfar b. Jaʿfar al-Gujarātī (1003/1595) yang berjudul *Ḥāshiyat Nukhbat al-Fikar fī Muṣṭalaḥ Ahl al-Āthār*, Yūsuf al-Ghāzī al-Madānī (1290/1890) yang berjudul *Ḥāshiyah ʿalā Mukhtaṣar Manẓūmah Nukhbat al-Fikar*. Disamping itu, Amir al-Ṣanʿānī juga membuat kitab yang berjudul *Samarat al-Naẓar fī ʿIlm al-Āthār* yang merupakan sebuah *ḥāshiyah* atas bab-bab tentang *al-jarḥ wa al-taʿdīl* dalam *Nukhbat al-Fikar*.⁸ Dari banyaknya *sharḥ*, *mukhtaṣar*, dan *ḥāshiyah* yang telah dibuat oleh para ulama hadis terhadap *Nukhbat al-Fikar*, jelas sekali bahwa kepopuleran kitab ini memang tidak terbantahkan. Hal ini dapat dipahami karena pengarang dari *Nukhbat al-Fikar*, yakni Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, memang seorang pakar hadis yang memiliki otoritas tinggi dalam keserjanaan ilmu hadis hingga sekarang.

***Nukhbat al-Fikar* dalam Tradisi Hadis Turki ʿUthmānī**

Dalam tradisi keilmuan Turki ʿUthmānī, *Nukhbat al-Fikar* merupakan salah satu karya yang terpenting. Kitab ini banyak diajarkan di madrasah-madrasah yang didirikan pada masa Turki ʿUthmānī untuk mempelajari *ʿulūm al-ḥadīth*.⁹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Salih Özer bahwa pembelajaran *ʿulūm al-ḥadīth* pada masa Turki ʿUthmānī sangat bertumpu pada kitab *Nukhbat al-Fikar* karya Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī. Hal itu diketahui dengan adanya maklumat-maklumat yang ditulis di bagian pendahuluan pada kitab-kitab karya ulama-ulama pada masa Turki ʿUthmānī yang menunjukkan bahwa *Nukhbat al-Fikar* digunakan sebagai buku bacaan

⁸ Sezai Engin, “Hadis Literatüründe Hâşiyeler: Nuhbetü’l-Fiker ve Nüzhetü’n-Nazar Üzerine Yapılan Hâşiyeler Çalışmaları Bibliyografyası,” *Hadis ve Sijer Araştırmaları*, Vol. 1 (2015): 76–98.

⁹ Fatih Gümüş & Abdullah Taha İmamoğlu, “İskilipli Mehmed b. Ömer’in Nuhbetü’l-Fiker Haşiyesi ve Tercümesinin Neşri,” *Bozok Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, Vol. 10 (2016): 1; Mustafa Celil Altuntaş, “Osmanlı’da Hadis İlminin Mahiyetine Dair Bazı Gözlemler,” dalam Zekeriya Güler (ed.), *Osmanlı’da İlm-i Hadis* (İstanbul: İsar Yayınları, 2020), 17; Salih Karacabey, “XV. ve XVI. Asır Osmanlı Medreselerinde Hadis Öğretimi,” *Uludağ Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, Vol. 4 (1992): 231.

untuk pembelajaran *'ulūm al-ḥadīth*. Salah satu shaykh yang mengajar di madrasah Dār al-Funūn, Izmirli Ismail Hakki, menjelaskan dalam kitabnya *Hadis Tarīhi* bahwa *Nukhbat al-Fikar* sangat masyhur dipelajari pada masa Turki 'Uthmānī sebagai bahan mempelajari *'ulūm al-ḥadīth*, dan beliau juga sangat memuji kitab syarah dari *Nukhbat al-Fikar* yang dikarang oleh 'Alī al-Qārī (1014/1605).

Disamping itu, pada banyak perpustakaan Turki yang menyimpan naskah-naskah pada masa Turki 'Uthmānī, juga banyak ditemukan naskah-naskah dari kitab *Nukhbat al-Fikar* dan syarahnya, *Nuḥbat al-Naẓar* yang juga dikarang oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. Selain itu, di perpustakaan-perpustakaan tersebut juga banyak ditemukan naskah-naskah yang merupakan syarah dari *Nukhbat al-Fikar*, seperti *Hāshiyah 'alā Nukhbat al-Fikar* karya al-Ḥalabī dan *Sharḥ Nuḥbat al-Naẓar fī Tawdīḥ Nukhbat al-Fikar* karya 'Alī al-Qārī (1014/1605). Hal ini menunjukkan bahwa *Nukhbat al-Fikar* beserta kitab-kitab penjelasannya merupakan karya utama dan terpenting yang dipakai dalam pembelajaran *'ulūm al-ḥadīth* oleh para ulama Turki 'Uthmānī dalam mempelajari dan mengajarkan *'ulūm al-ḥadīth*, di samping juga terdapat beberapa karya lain yang dipakai, seperti *Alfiyyah fī Uṣūl al-Ḥadīth* karya al-'Iraqī, *Uṣūl al-Ḥadīth* karya al-Suyūṭī, *Jāmi' al-Uṣūl* karya Ibn al-Aṭṭar, *al-Qaṣīdah al-Gharāmīyah fī Uṣūl al-Ḥadīth* karya Shihāb al-Dīn Aḥmad b. Farāḥ al-Ishbīlī (699/1300), dan kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīth* karya ulama-ulama Turki 'Uthmānī sendiri.¹⁰

Seorang ulama terkenal Turki 'Uthmānī, Zāhid al-Kawtharī (1952) belajar beberapa kitab hadis, yakni *Nukhbat al-Fikar*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidhī*, dan *Masānīd Abī Ḥanīfah*, dari beberapa gurunya ketika masih belajar di Dār al-Ḥadīth Kadiasker Hasan Efendi.¹¹ Hal ini juga menunjukkan bahwa di samping kitab-kitab hadis induk, *Nukhbat al-Fikar* merupakan kitab utama yang dipakai untuk mempelajari *'ulūm al-ḥadīth*. Terbukti dari banyak guru Zāhid al-Kawtharī yang mengajarkan kitab *Nukhbat al-Fikar*.

Sampai sejauh ini belum ditemukan informasi tentang kegiatan-kegiatan pengajaran secara umum yang pernah dilakukan berdasarkan

¹⁰ Salih Özer, "Milli Kütüphane Hadis Elyazmalarının Osmanlı Hadis Edebiyatı Çerçevesinde Analizi," *Erdem*, Vol. 15, No. 45 (2007): 8, <https://dergipark.org.tr/tr/pub/erdem/issue/43901/540522>.

¹¹ Mehmet Emin Özafşar, "Osmanlı Eğitim, Kültür ve Sanat Hayatında Hadis," *Türkler*, Vol. 11 (2002): 360.

penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan kurikulum yang ada pada madrasah-madrasah Dārul Ḥadis di Turki ‘Uthmānī. Akan tetapi, muncul informasi bahwa di beberapa madrasah Dārul Ḥadis Turki ‘Uthmānī ditemukan beberapa kitab tentang *‘ulūm al-ḥadīth* dan ilmu *rijāl al-ḥadīth* yang digunakan sebagai buku pengajaran. Meski demikian, masih belum ditemukan informasi yang pasti bagaimana kitab-kitab yang telah ditemukan tersebut diajarkan dalam kegiatan pembelajaran dalam madrasah tersebut. Hal ini dilontarkan oleh banyak peneliti yang fokus pada tema ini.

Sampai sekarang pun belum juga ditemukan data yang menjadi rujukan tentang sistem pengajaran kitab-kitab *‘ulūm al-ḥadīth* sebagai sebuah mata pelajaran yang utuh dan tersendiri di Dārul Ḥadis dan madrasah-madrasah lainnya pada kisaran abad keempat belas sampai abad keenam belas. Referensi-referensi penting yang menyinggung tentang kurikulum di madrasah Turki ‘Uthmānī, buku-buku yang dipakai oleh para guru, serta nama-nama mata pelajaran yang diajarkan adalah kitab karya seorang ulama Turki ‘Uthmānī, Tasykopruzada Ahmad Efendi, yang berjudul *Al-Shaqā’iq al-Nu‘mānīyah* dan kitab yang berjudul *Miftāḥ al-Sa‘ādah* yang bertemakan sejarah ilmu-ilmu pada masa Turki ‘Uthmānī. Tasykopruzada menjelaskan bahwa pada sekitar umur dua puluh tahunan, ia sudah mulai mengajar kitab *Hāshiyat al-Tajrīd* di Madrasah pada awal abad pada tahun 931/1524-1525. Pada umur dua puluhan, dia mulai mengajarkan kitab *Maṣābīḥ al-Sunnah* di beberapa madrasah, pada umurnya yang keempat puluh ia mengajarkan *Maṣābīḥ al-Sunnah* dan *Mashāriq al-Anwār*, dan pada umur lima puluh dan enam puluhan, dia mulai mengajarkan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Disamping itu, para ulama Turki ‘Uthmānī juga menyebutkan bahwa *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Maṣābīḥ al-Sunnah* karya al-Baghawī (516/1122) dan *Mashāriq al-Anwār* karya al-Ṣaghānī (650/1252) banyak diajarkan pada abad kelima belas dan keenam belas. Pada awal abad berdirinya Turki ‘Uthmānī ini, *‘ulūm al-ḥadīth* masih belum banyak dipelajari di madrasah-madrasah. Biasanya, para murid dicukupkan dengan belajar *uṣūl al-fiqh* yang di bagian akhirnya ditambahkan penjelasan-penjelasan juga tentang *‘ulūm al-ḥadīth*. Sehingga, *‘ulūm al-ḥadīth* pada masa ini masih merupakan bagian yang belum terpisahkan dengan materi *uṣūl al-fiqh*.

Pada abad ketujuh belas, Katib Celebi (1052/1642-1643) belajar kitab *Nukhbat al-Fikar* kepada Waiz Weli Efendi dan selama dua tahun itu ia belajar *'ulūm al-ḥadīth* kepada gurunya tersebut. Katib Celebi, merupakan salah satu ulama berpengaruh pada masa Turki 'Uthmānī yang telah lama belajar dan menekuni *'ulūm al-ḥadīth*, hal ini menunjukkan bahwa abad ketujuh belas menjadi tonggak mulainya peningkatan antusiasme dan semangat dalam mempelajari *'ulūm al-ḥadīth* dalam dunia akademik Turki 'Uthmānī. Hal ini juga perlu diperhatikan bahwa otoritas sanad keilmuan hadis Waiz Weli Efendi, guru dari Katib Celebi, tidak diragukan lagi karena beliau belajar di Mesir yang waktu itu merupakan pusat pembelajaran ilmu hadis, dan mengambil sanad ilmu hadisnya dari ulama yang terkenal ahli dalam bidang *dirāyah al-ḥadīth* dan ilmu kalam di Mesir, yakni Ibrahim al-Laqqani (1041/1632).¹²

Sebagian para peneliti berkesimpulan bahwa dari informasi Katib Celebi yang belajar kitab *Nukhbat al-Fikar* kepada Waiz Weli Efendi pada abad ketujuh belas, memberikan informasi bahwa pada abad ini madrasah Dārul Ḥadis di Turki 'Uthmānī telah memasukkan pengajaran *'ulūm al-ḥadīth* sebagai sebuah materi tersendiri yang terpisah dari *uṣūl al-fiqh*. Kitab yang paling banyak diajarkan di madrasah-madrasah tersebut dalam materi pelajaran *'ulūm al-ḥadīth* adalah kitab *Nukhbat al-Fikar*, disamping ada juga beberapa yang menggunakan kitab *'ulūm al-ḥadīth* karya Ibn al-Ṣalāḥ.¹³

Nejla Hacıoglu juga menguatkan pendapat di atas bahwa pada masa Turki 'Uthmānī, kitab *ulūm al-ḥadīth* yang populer digunakan pada masa tersebut adalah *Nukhbat al-Fikar* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. Hal ini terbukti dari cukup banyaknya ulama-ulama Turki 'Uthmānī yang memberikan syarah dan terjemah dalam bahasa Turki terhadap kitab tersebut. Ini juga menunjukkan bahwa *Nukhbat al-Fikar* adalah kitab yang umum diajarkan pada madrasah-madrasah sehingga para ulama perlu untuk membantu murid-muridnya dalam memahami kitab pegangan tersebut dengan membuat syarah dan terjemahnya. Di samping *Nukhbat al-Fikar* sebagai kitab yang umum dipakai, *Ulūm al-Ḥadīth* karya Ibn al-Ṣalāḥ juga diajarkan untuk level

¹² Kadir Ayaz, "Hadis İlimlerinin Tedrîsâtı Açısından Osmanlı Dârulhadisleri," *Osmanlı Araştırmaları*, No. 47 (2016): 11–12.

¹³ *Ibid.*, 16.

pengajaran ilmu hadis yang lebih tinggi.¹⁴ Hal ini juga diperkuat oleh Ismail Hakki Uzuncarsili yang mengatakan bahwa *Nukhbat al-Fikar* adalah kitab yang banyak dibacakan dalam pengajaran *'ulūm al-ḥadīth*. Sacaklizade (1145/1732) juga menyinggung pembahasan tentang pelajaran-pelajaran dan kitab-kitab yang dipakai di madrasah-madrasah pada masa Turki 'Uthmānī. Berdasarkan pengamatannya, kitab *'ulūm al-ḥadīth* yang sering dikaji pada madrasah-madrasah tersebut adalah kitab *Nukhbat al-Fikar* dan *Alfjyyah al-'Irāqī*.¹⁵

Di samping itu, Mehmed Trabzoni yang merupakan ulama Turki 'Uthmānī, telah melakukan pengembaraan ke Makkah, Madinah, dan Palestina untuk mempelajari ilmu hadis dan fikih. Kemudian, beliau juga menjadi guru di Madrasah Sulaymānīyah, Istanbul. Berdasarkan pengakuan Trabzoni sendiri, dia pernah dua kali menyelesaikan pengajaran *Nuḥbat al-Naẓar* yang merupakan syarah dari *Nukhbat al-Fikar* kepada para muridnya. Ini semakin menguatkan popularitas *Nukhbat al-Fikar* dalam tradisi studi hadis di Turki 'Uthmānī.¹⁶

Zahid al-Kawthari (1952), seorang ulama masyhur Turki 'Uthmānī, telah banyak melakukan pengembaraan keilmuan ke jantung-jantung pusat keilmuan Islam, yaitu Syam, Mesir dan Hijaz. Dalam genealogi sanad hadisnya, beliau juga pernah berguru untuk mempelajari kitab *Nukhbat al-Fikar*. Berdasarkan kitab yang menghimpun sanad keilmuannya, *Al-Tabrīr al-Wajīz fī mā Yabtaḡhī al-Mustajīz*, menjelaskan bahwa sanad keilmuan pengajaran *Nukhbat al-Fikar* adalah melalui Shamsuddīn Muḥammad al-Bābīfī yang silsilah sanadnya melalui Sālim b. Muḥammad, dilanjutkan kepada Najmuddīn al-Ghayī, lalu Zakariyya al-Anṣārī dan sampai pada Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, sang pengarang kitab *Nukhbat al-Fikar*.¹⁷ Disamping itu, Zahid al-Kawthari melalui Tarsusi Mehmed Efendi

¹⁴ Nejla Hacıoğlu, "Osmanlı Dönemi'nde Türkçe Yazılmış Hadis Eserleri Neşriyatı (Osmanlı'nın Hadis İlimindeki Konumunu Anlamaktaki Rolü Açısından)," Dalam Eyüp Baş et al. (eds.), *Bütün Yönleriyle Osmanlıca ve Mirası Uluslararası* (Kırıkkale Üniversitesi İslami İlimler Fakültesi, 2016), 629.

¹⁵ Sezai Engin, "Osmanlı Dönemi Medreselerinde Hadis Eğitime Entelektüel Bir Katkı: Şerh ve Hâşiyeye Yazıcılığı," *Marife Dini Araştırmalar Dergisi*, Vol. 17, No. 2 (2017): 259, <https://dergipark.org.tr/tr/pub/marife/issue/33641/373229>.

¹⁶ *Ibid.*, 266.

¹⁷ Kadir Ayaz, "Zâhid El-Kevserî'nin İcâzetnâmesinde Yer Alan İsnadların Anadolu Coğrafyasındaki Tarihçesi," *Necmettin Erbakan Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, Vol. 40, No. 40 (2015): 95.

juga memiliki sanad yang sampai kepada Ibn Hajar al-‘Asqalānī dengan melewati kanal Muḥammad b. ‘Alī al-Kāmilī, lalu Khairuddīn al-Ramlī, Aḥmad b. Muḥammad Amīnuddīn ‘Abd al-Āl, lalu dari ayahnya yang belajar kepada Zakariya al-Anṣārī, yang merupakan murid dari Ibn Hajar al-‘Asqalānī.¹⁸

Ibn Himmat al-Dimashqī (1761) merupakan salah satu ulama penting yang pernah memberikan kajian di Istanbul pada abad ke delapan belas. Ibn Himmat tercatat lebih dari sepuluh tahun tinggal di kawasan Uskudar, Istanbul dan memberikan pengajaran di Masjid Ahmadiyah dan Walidah Sultan Dārul Hadīth sehingga ia mendapatkan julukan *Muḥaddith wa Musnid Istanbul*. Ibn Himmat memiliki empat karya yang merupakan komentar dari kitab *Nukhbat al-Fikar*.¹⁹ Lamanya masa pengajaran dan banyaknya karya terkait *Nukhbat al-Fikar* semakin meneguhkan pengetahuan bahwa Ibn Himmat memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap popularitas *Nukhbat al-Fikar* di bumi Anatolia pada masa Turki ‘Uthmānī. Ibn Himmat belajar kitab *Nukhbat al-Fikar* dan bersamaan dengan beberapa syarah dan *ḥāshiyah*-nya langsung kepada gurunya di Mesir, yaitu ‘Alī b. Muḥammad al-‘Aqaḍī al-ḤAnafī (1722).²⁰ Ibn Himmat sebelum pindah ke Istanbul untuk mengajar, sempat mengajar di Haleb, Syam untuk mengajarkan kitab *Nukhbat al-Fikar* yang kemudian ia lanjutkan pengajarannya di Istanbul setelah pindah kesana.²¹

Karya Ulama Turki tentang *Nukhbat al-Fikar*

Berdasarkan penelusuran terhadap kitab-kitab *‘ulūm al-ḥadīth* karya ulama-ulama pada masa Turki ‘Uthmānī yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat sembilan belas kitab tentang *‘ulūm al-ḥadīth*. Di antara kitab-kitab tersebut yang paling banyak ditulis adalah kitab yang memberikan penjelasan terhadap *Nukhbat al-Fikar* karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī. Dari sembilan belas kitab *‘ulūm al-ḥadīth* yang

¹⁸ Ibid., 97.

¹⁹ Kadir Ayaz, “İstanbul’da Müsnid Bir Muḥaddis; İbn Himmât Ed-Dımaşkı (1175/1761),” *Marife Dini Araştırmalar Dergisi*, Vol. 21, No. 1 (2021): 489–519; Kadir Ayaz, “XVIII. Yüzyılda Hanefi Bir Muḥaddis; İbn Himmât Ed-Dımaşkı (1175/1761)’nin Mısır ve Hicâz’a Yolculukları, Hocaları ve Hadis İcâzetleri,” *Nemettin Erbakan Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, Vol. 48, No. 48 (2019): 16.

²⁰ Ayaz, “XVIII. Yüzyılda Hanefi Bir Muḥaddis,” 28.

²¹ Ibid., 41.

ditemukan, sembilan di antaranya adalah kitab yang merupakan syarah atau terjemah dari *Nukhbat al-Fikar* dan sisanya adalah kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīth* berbahasa Turki lainnya.²² Akan tetapi masih terbuka kemungkinan bahwa ada lebih dari sembilan yang telah ditentukan di atas. Berikut ini adalah karya-karya dari ulama hadis Turki 'Uthmānī yang berkaitan dengan *Nukhbat al-Fikar*:

1. Madani Muhammad Efendi Trabzoni (1123/1711) *Hāshiyah 'alā Nukhbat al-Fikar*.²³ Kitab ini merupakan penjelasan dari kitab *Nukhbat al-Fikar* yang ditulis menggunakan Bahasa Arab. Merupakan buku pegangan pembelajaran ilmu hadis yang telah diajarkan oleh pengarangnya dua kali. Kitab pegangan pembelajaran ini dibuat karena isi dari kitab *Nukhbat al-Fikar* dianggap sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, beliau membuat penjelasan kitab ini dengan mengambil kutipan-kutipan yang berhubungan dengan masalah-masalah penting terkait dari syarahnya yang dikarang oleh Mullah 'Alī al-Qārī (1016/1607).
2. Ismā'īl Haqqī Bursawī (1137/1724-25) *Sharḥ Nukhbat al-Fikar*. Kitab ini berbahasa Arab yang berusaha untuk merinci dan memperjelas kitab *Nukhbat al-Fikar*.²⁴ Kitab ini juga dianggap sebagai kitab yang memiliki penjelasan komprehensif tentang *Nukhbat al-Fikar*. Kitab ini memberikan informasi bahwa di samping menunjukkan pengetahuan tentang dasar-dasar hadis sesuai dengan tradisi yang berkembang di kalangan ahli hadis, juga memberikan informasi tentang pengetahuan-pengetahuan teknis yang dianut oleh para praktisi sufi pada masanya.²⁵
3. Muḥammad b. 'Umar Iskilibi (hidup pada tahun 1210/1795) yang berjudul *Terceme Nukhbetü'l-Fiker*. Kitab ini ditulis dalam Bahasa Turki. Pada bagian pembukaan dijelaskan bahwa pengarang buku ini adalah orang yang ahli dalam bidang hadis dan tafsir. Kitab ini juga merupakan buku bahan ajar yang

²² Neĵla Hacıoĝlu, "Osmanlı Döneminde Neşredilmiş Hadis Eserleri Üzerine," *Hadis Tetkikleri Dergisi*, Vol. 14, No. 1 (2016): 6, <https://dergipark.org.tr/tr/pub/htd/issue/40923/494321>.

²³ Yunus Macit, "Osmanlı Gerileme Doneminde Hadis Ogretimi," dalam Muhittin Düzenli (ed.), *Anadolu'da Hadis Geleneği ve Daru'l-Hadisler* (Samsun, 2011), 21.

²⁴ Necmi Sarı, "İsmâil Hakkı Bursevî'nin Şerhu Nuhbetü'l-Fiker Adlı Eserinde Ali El-Kârî'ye Karşı Takındığı Olumsuz Tavrın Muhtemel Sebepleri Üzerine Bir Değerlendirme," *Dergiabantı*, Vol. 9, No. 1 (2021): 1–26.

²⁵ Macit, "Osmanlı Gerileme Doneminde Hadis Ogretimi," 10.

dipakai untuk menjelaskan pelajaran ulumul hadis kepada para muridnya di madrasah yang beliau tempati di Istanbul.²⁶ Beliau membuat kitab ini dengan memanfaatkan berbagai syarah dan *hāshiyah* dari *Nukhbat al-Fikar* yang terdapat dalam beberapa perpustakaan, lalu diringkas dan diterjemahan kedalam Bahasa Turki.

4. Muḥammad b. ‘Umar Kastamonu yang hidup pada tahun 1216/1801-2, yaitu pada masa Yawuz Sultan Salim. Kitab karya beliau berjudul *Terceme Nukhbetü’l-Fiker* yang merupakan karya terjemahan ke dalam Bahasa Turki.
5. Yemli hazada Mustafa b. Muḥammad Efendi Elbistani (1294/1877) yang berjudul *Manzūm al-‘Aliyyah fī al-Akhhār al-Nabawīyah ‘alā Manzūm Nukhbat al-Fikar fī Fann al-Ḥadīth wa al-Athār*. Merupakan karya yang berupa *ta’līq* dari kitab *Nukhbat al-Fikar*. Kitab ini berusaha menjelaskan *naẓm* yang ada pada *Nukhbat al-Fikar* untuk dijelaskan dalam bentuk *nathr* (narasi). Berdasarkan keterangan dari pengarangnya, beliau menjelaskan bahwa kitab ini ditujukan untuk mempermudah dalam memahami kitab *Nukhbat al-Fikar*, serta bisa dipelajari secara otodidak tanpa harus diajari oleh seorang guru.
6. Abdunnafi’ Efendi yang hidup pada tahun 1297/1879 yang berjudul *Terceme Nukhbetü’l Fiker Eser-i Mu’teber*.
7. Ramazan zade Iffet Efendi (1308/1891) yang berjudul *Terceme Nukhbetü’l Fiker*. Berdasarkan pengakuan dari penulis, kitab ini dibuat untuk memberikan kemudahan bagi para pelajar hadis dalam mempelajari kitab *Nukhbat al-Fikar*, yaitu dengan melakukan penerjemahan dan penjelasan dari kitab tersebut dalam Bahasa Turki.²⁷
8. Rasim Malati Muhammad b. Sayyid Riza b. Sulaymān Rumi (1314/1898) yang berjudul *Nukhbat al-Balāghah fī Sharḥ Nukhbat al-Fikar Uṣūl al-Ḥadīth*.²⁸

²⁶ Ibid., 22.

²⁷ Abdullah Taha İmamoğlu, “Anadolu’da Usul Çalışmaları: Ramazan zâde Abdünnâfi İffet Efendi’nin Nuhbetü’l-Fiker Şerhi; El-Eserü’l-Mu’teber fi Tercemeti Nuhbeti’l-Fiker,” dalam Muhittin Düzenli (ed.), *Anadolu’da Hadis Geleceği ve Dâru’l-Hadisler Sempozyum kitabı* (Samsun: Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi, 2011), 325–337.

²⁸ Sadık Cihan, “Osmanlı Devrinde Türk Hadisçileri Tarafından Yazılan Usulü Hadis Eserleri, Risaleleri ve Nuhbetü’l-Fiker Üzerine Yapılan Şerh ve Tercümeleler,” *Atatürk Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, No. 1 (1975): 127–136.

9. Fatih Ahmed yang berjudul *Terceme Nubetü'l-Fiker*. kitab ini merupakan karya terjemahan dari *Nukhbat al-Fikar*.²⁹
10. Muhammad b. Hasan Himmat Zada (1091-1175/1680-1761) yang berjudul *Natījah al-Nazr fī 'ilm al-Āthār*, kemudian disyarahi kembali dengan judul *Qalā'id al-Nazr fī Sharḥ Natījah al-Nazr fī 'ilm al-Āthār*.³⁰
11. Nadhif Ahmad Efendi (1275/1859) yang menerjemahkan *Nukhbat al-Fikar* kedalam bahasa Turki berjudul *Terceme-i Nukhbetü'l-Fiker*.³¹

Pengaruh Ibn Hajar terhadap Popularitas *Nukhbat al-Fikar* di Turki 'Uthmānī

a. Silsilah Ulama Turki kepada Ibn Hajar al-'Asqalānī

Kemasyhuran *Nukhbat al-Fikar* dalam tradisi keilmuan hadis Turki 'Uthmānī juga dibuktikan oleh seorang ulama terkenal Turki 'Uthmānī, yakni Zahid al-Kawtharī (1952) yang belajar kitab-kitab hadis sampai selesai kepada dua orang Shaykh, yaitu Eginli Ibrahim Hakki (1900) dan Alasonyali Ali Zainal Abidin (1851-1917). Zahid al-Kawtharī belajar beberapa kitab hadis induk dari Alasonyali Ali Zainal Abidin. Diketahui bahwa silsilah keilmuan hadis Shaykh Alasonyali sampai kepada Ibn Hajar al-'Asqalānī (1448) melalui gurunya, Najmuddīn Muḥammad al-Ghaytī (1576).³²

Hal ini bisa dipahami karena mulai dari abad ketujuh belas, hubungan keilmuan hadis antara Anatolia dengan Mesir mulai terjalin dengan baik dengan terbukti adanya silsilah-silsilah keilmuan dalam pengajaran kitab-kitab hadis di Turki 'Uthmānī. Masuknya wilayah Mesir, Irak, dan Suriah kedalam wilayah Turki 'Uthmānī pada abad ini juga semakin memudahkan dan menguatkan hubungan keilmuan beberapa kawasan tersebut yang pada masa itu sudah masyhur sebagai pusat-pusat kota keilmuan Islam. Contoh konkret dari hubungan ini bisa dilihat dari seorang ulama Turki 'Uthmānī, Najmuddīn al-Ghaytī (1576) yang merupakan seorang pakar dalam bidang hadis yang tumbuh dan berkembang di Mesir. Melalui kanal Najmuddīn al-

²⁹ Mehdi Çiftçi, "Süleymaniye Dârülhadisi Özelinde Osmanlı Dârülhadislerinde Hadis Eğitimi," *Türkiye Araştırmaları Literatür Dergisi*, Vol. 11, No. 21 (2013): 127, <https://dergipark.org.tr/tr/pub/talid/issue/43406/529086>.

³⁰ Macit, "Osmanlı Gerileme Doneminde Hadis Öğretimi," 19.

³¹ Ibid., 24.

³² Özafşar, "Osmanlı Eğitim, Kültür ve Sanat Hayatında Hadis," 360.

Ghaytī inilah perpindahan keilmuan hadis dari Mesir ke wilayah Anatolia melalui murid-muridnya yang menyebarkan ilmu hadis di Anatolia kisaran abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Najmuddin al-Ghaytī, yang mana kata Ghayt dinisbatkan kepada daerah yang bernama Ghayt di kawasan Iskandariyyah, Mesir, merupakan murid dari muridnya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, yaitu Shaykh Zakariyā al-Anṣārī (1519). Zakariyā al-Anṣārī juga banyak belajar dari ulama-ulama keturunan Anatolia, seperti al-Kafiyaji dan Ibn al-Humam. Disamping itu, Zakariyā al-Anṣārī pernah ditunjuk oleh Sultan Ashraf Kayitbay untuk menjadi Kepala *Qāḍī* pada masanya. Pada masa Sultan Ashraf Kayitbay inilah terjadi pembelajaran hadis banyak dilaksanakan.³³ Beliau juga selama bertahun-tahun telah mengabdikan hidupnya untuk mengajar di madrasah-madrasah tinggi Mesir, mendidik akhlak di beberapa *zāwiyah*, serta mengarang banyak kitab. Pada saat pemerintahan sultan Baybars, madrasah-madrasah memang sudah banyak didirikan dan ini mempengaruhi sistem pendidikan Islam di kawasan-kawasan Islam lain, termasuk Anatolia.³⁴

Najmuddin al-Ghaytī yang lahir pada awal abad kesepuluh, selain ilmu hadis juga belajar ilmu tasawwuf kepada Zakariyā al-Anṣārī. Disamping itu, Najmuddin al-Ghaytī juga banyak belajar hadis, tafsir, dan fiqh dari ulama-ulama terkenal lainnya di Mesir pada masanya. Najmuddin al-Ghaytī menjadi ulama yang sangat disegani karena ketinggian ilmunya dalam bidang hadis dan menjadi salah satu *muhaddith* yang masyhur pada masanya. Najmuddin al-Ghaytī memiliki banyak karya. Dalam karyanya yang berjudul *Al-Farā'id al-Munazzamah wa al-Fawā'id al-Muḥkamah* dijelaskan bahwa Sultan al-Dāhir Baybars pernah membuatkan untuknya sebuah lembaga ilmu hadis di madrasah yang didirikannya, sehingga madrasah-madrasah yang lain juga mengikutinya dengan membuat lembaga ilmu hadis tersebut, dan di lembaga-lembaga ilmu hadis ini Najmuddin al-Ghaytī memberikan pelajaran-pelajaran tentang ilmu hadis.

Dalam penyebaran ilmu hadis ke wilayah-wilayah di luar Mesir, Najmuddin al-Ghaytī dan Zakariyā al-Anṣārī memiliki andil yang

³³ Mustafa Celil Altuntaş, “Osmanlı Döneminde Buhârîhânlik Geleneğinin Başlaması ve Osmanlı Hadisçiliğine Etkisi,” dalam Serdar Demirel, Hamzeh Al-Bakri, and Ahmad Snober (eds.), *Sabîb-i Buhârî Geleneksel ve Çağdaş Yaklaşımlar* (İstanbul: İstanbul İbn Haldun Üniversitesi Yayınları, 2020), 187.

³⁴ Salih Karacabey, “Osmanlı Medreselerinin Son Dönemi’nde Hadis Öğretimi,” *Uludağ Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 8 (1999): 151.

sangat besar. Hal ini terbukti bahwa kedua ulama tersebut menjadi pusat rujukan dan belajar dari para ulama yang datang dari kawasan India dan Anatolia. Ini bisa diketahui jika kita mau meneliti silsilah keilmuan dari Shah Waliyullāh al-Dihlawī (1703-1762), maka akan ditemukan bahwa sanad keilmuan beliau bersambung dengan Ibn Hajar al-‘Asqalānī melalui kanal dari kedua ulama tersebut. Disamping ulama-ulama dari India dan Anatolia, para ulama dari Yaman juga bersambung sanadnya sampai ke Ibn Hajar al-‘Asqalānī melalui kedua ulama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama hadis Anatolia telah mewarisi dan melestarikan keilmuan hadis Mesir yang sudah masuk dalam wilayah administratif Turki ‘Uthmānī.³⁵

b. Otoritas Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam pandangan Ulama Turki ‘Uthmānī

Mulla Gurani (835 H), seorang Ulama hadis Turki ‘Uthmānī sekaligus guru dari Sultan Muḥammad al-Fātih yang dianggap sebagai orang pertama yang melakukan pensyarahan terhadap hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* melalui karyanya *Al-Kawthar al-Jārī ilā Riyād Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* banyak menukil keterangan hadis dari karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī.³⁶ Disamping itu, dalam kitab syarah tersebut, Mulla Gurani banyak menukil riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab *Fatḥḥ al-Bārī* karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī. Mulla Gurani bahkan menukilnya secara lengkap beserta sanad-sanad dan matan-matannya yang memiliki varian yang berbeda-beda. Kemudian, dia menukil penjelasan tentang *takhrīj* dan perbedaan naskah dari matan-matan hadis tersebut.

Dengan demikian, Mulla Gurani salah satu ulama masyhur Turki ‘Uthmānī pada masa itu sangat terpengaruh dengan otoritas keilmuan Ibn Hajar al-‘Asqalānī yang ia nukil ke dalam karyanya, *Al-Kawthar al-Jārī*.³⁷ Padahal, sebagaimana yang diketahui bahwa semasa dengan Ibn Hajar al-‘Asqalānī, hidup seorang ulama hadis yang tidak kalah hebatnya yaitu Badruddīn al-‘Aynī yang merupakan pengarang dari *Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Badruddīn al-‘Aynī merupakan

³⁵ Özafşar, “Osmanlı Eğitim, Kültür ve Sanat Hayatında Hadis,” 360.

³⁶ Kadir Ayaz, “Molla Gürânî’nin El-Kevserü’l-Cârî Adlı Şerhinde Hadis İlimlerine Dair Kaynakları,” *Dini Araştırmalar*, Vol. 19, No. 48 (2016): 157–158.

³⁷ Zişan Türçan, “Osmanlı Dönemi Hadis Şerhlerinin Şerh Literatürü İçindeki Yeri,” *Türkiye Araştırmaları Literatür Dergisi*, Vol. 11, No. 21 (2013): 155, <https://dergipark.org.tr/tr/pub/talid/issue/43406/529096>.

ulama bermazhab Hanafi kelahiran Gaziantep, Turki yang tinggal di Mesir dan merupakan saingan utama dari Ibn Hajar al-‘Asqalānī yang bermadzhab Shāfi‘ī, terutama dalam bidang penyarahan hadis. Meski demikian, Mulla Gurani tetap banyak menyadur isi dari *Fath al-Bārī* ke dalam karyanya, meskipun beliau juga menukil sebagian dari *‘Umdatul Qarī*.

Di samping itu, Ibn Himmat al-Dimashqī yang telah melakukan pengembaraan keilmuan ke berbagai kawasan keilmuan Islam telah memberikan kontribusi terhadap penyebaran hadis di Turki ‘Uthmānī juga memiliki silsilah sanad keilmuan yang sampai kepada Ibn Hajar al-‘Asqalānī. Dari guru beliau, Maṣṣūr b. ‘Alī b. Zaynal ‘Ābidīn al-Manūfī, sewaktu di Mesir melalui Shihābuddīn Aḥmad al-Bashbishī, dari Nūruddīn ‘Alī Shabramalīsī, dari Burhānuddīn al-Laqqānī, dari Sālīm al-Sanhūrī, dari Najmuddīn al-Ghayū, dari Jamāluddīn Yūsuf b. Zakariyā al-Anṣārī, dari ayahnya yang merupakan murid Ibn Hajar al-‘Asqalānī.³⁸

c. Pengaruh Tradisi Hadis di Mesir Terhadap Studi Hadis Turki ‘Uthmānī

Mesir pada abad keempat belas dan kelima belas merupakan mercusuar ilmu pengetahuan, terutama hadis. Sudah dimaklumi bahwa Mesir merupakan salah satu pusat peradaban keilmuan hadis, disamping Suriah dan India. Pada abad-abad tersebut muncul banyak ulama hadis yang masyhur, seperti Shamsuddīn al-Dhahabī, lalu dilanjutkan dengan Ibn Hajar al-‘Asqalānī dan Badruddīn al-‘Aynī, yang masih berada pada satu kurun.³⁹ Menurut Kadir Ayaz, pada abad kelima belas, kajian hadis yang mencapai puncaknya di Mesir tidak keluar dari atmosfer ilmiah yang diciptakan oleh pemerintahan Mamluk untuk waktu yang lama, termasuk pada abad keenam belas. Sementara itu, meskipun ada peningkatan signifikan dalam studi hadis dengan dorongan Bayezid pada paruh pertama abad keenam belas, studi ini tidak menunjukkan kesinambungan.

Pada abad ketujuh belas, Turki ‘Uthmānī mengalami kekacauan dan kemunduran sehingga muncul usaha untuk mencari solusi

³⁸ Ayaz, “XVIII. Yüzyılda Hanefi Bir Muhaddis,” 30.

³⁹ Hacıoğlu, “Osmanlı Dönemi’nde Türkçe Yazılmış Hadis Eserleri Neşriyatı,” 625; Ferhat Gökçe, “Türkiye’de Memlükler Dönemi Hadis Çalışmaları,” *Türkiye Araştırmaları Literatür Dergisi*, Vol. 21 (2013): 51.

alternatif atas masalah tersebut, termasuk juga dalam bidang keilmuan. Pada abad kekacauan ini, studi hadis mulai dilirik oleh para ulama Turki ‘Uthmānī sebagai salah satu arah baru pemurnian Islam untuk menyelesaikan krisis yang dialami. Hadis sebagai alternatif baru ini terlihat dari perdebatan keilmuan antara anggota *Kadizāda* versus para anggota *Simasi* yang merupakan perwujudan dari perseteruan antara ulama hadis dan ulama tasawuf. Tasawuf dan tarekat dianggap sebagai penyebab terjadinya kemunduran dan kekacauan karena telah banyak menyeleweng dari Islam yang lurus. Dengan munculnya perdebatan tersebut, ilmu Hadis semakin mendapatkan tempat di bumi Turki ‘Uthmānī. Disamping itu, Katib Celebi, salah satu ulama masyhur Turki, juga mendapatkan pengajaran tentang *‘ulūm al-ḥadīth*, khususnya kitab *Nukhbat al-Fikar* selama dua tahun dari Waiz Weli Efendi yang merupakan murid dari Ibrāhīm al-Laqqānī dari Mesir.

Pada pertengahan awal abad ke tujuh belas, para ulama dari Syam, Mesir dan Hijaz juga datang untuk berziarah ke Istanbul yang sedikit banyak juga mempengaruhi perkembangan studi Hadis Turki ‘Uthmānī, meskipun dianggap kurang begitu signifikan. Baru pada abad pertengahan kedua abad ini ketika jabatan perdana menteri Turki ‘Uthmānī dijabat oleh Koprulu Fadhl Ahmed Pasha dan saudaranya, Mustafa Pasha, telah melakukan hubungan yang intensif dengan banyak ulama dari kota-kota pusat Islam, termasuk Mesir.

Pada tahun 1674 seorang ulama yang datang dari Mesir, ‘Abd al-Qādir al-Baghdādī (1093/1682), datang ke Edirne untuk mengunjungi Fadhl Ahmad Pasha dan mendapatkan kehormatan dalam majlis ilmu yang diselenggarakan. Disamping itu, ‘Abd al-Qādir al-Baghdādī juga mendedikasikan karyanya yang berjudul *Sharḥ Shawāhid Sharḥ Tuḥfat al-Wardīyah*. Ditambah lagi seorang ulama Mesir yang datang ke kota Edirne, yakni Yaḥyā al-Ṣāwī (1096/1685) yang mana beliau juga salah satu dari ulama-ulama yang mendapatkan perhatian utama dari Fadhl Ahmad Pasha. Disamping itu, seorang ulama terkenal dari Afrika Utara, Muḥammad b. Sulaymān al-Rudānī (1094/1683) juga melakukan komunikasi dengan Fadhl Ahmad Pasha. Sulaymān al-Rudānī adalah seorang *muhaddith* yang mengumpulkan banyak koleksi ijazah dan sanad keilmuan yang sangat luas, terutama dalam riwayat-riwayat ilmu hadis, dan beliau mengembara ke Syam, Mesir, al-Jazair dan Maroko untuk mendapatkan ijazah dan sanad-sanad keilmuan tersebut.

Pada tahun 1080/1770 Mustafa Pasha, saudara dari Fadhl Ahmad Pasha, berkunjung ke Mekkah untuk naik haji, dan di sana ia mengikuti kajian yang diampu oleh Sulaymān al-Rudānī. Akhirnya, Mustafa Pasha mengajaknya untuk berkunjung ke Istanbul. Pada tahun 1081/1670 Sulaymān al-Rudānī datang ke Istanbul dan mendapatkan sambutan hangat dari Fadhl Ahmad Pasha.⁴⁰ Mustafa Pasha juga, dalam satu kepergiannya, datang ke Mesir untuk bergabung dalam pengajian Nuruddīn ‘Alī b. ‘Alī al-Shibramalīsī (1087/1676) dan mendapatkan ijazah dari beliau.⁴¹ Setelah pulang dari kepergiannya, beliau pun masih juga mengikuti kajian-kajian yang diadakan oleh ulama-ulama Syam dan Mesir yang tinggal di Istanbul. ‘Alī b. Sulaymān al-Manṣūr (1134/1722) yang datang dari Mesir dan kemudian menetap di Istanbul pada tahun 1088/1677 adalah ulama yang selalu diundang ke majlis ilmu milik Mustafa Pasha untuk memberikan kajian.⁴²

Memang sebenarnya pada masa pemerintahan Yavuz Selim (1512-1520), Mesir dimasukkan ke dalam Kekaisaran ‘Uthmānī dan berubah menjadi provinsi ‘Uthmānī. Pelayanan yang berkaitan dengan administrasi, peradilan, keuangan dan militer dilakukan di pengadilan Mesir di bawah pengawasan gubernur; setiap tugas dipenuhi oleh anggota dewan terkait. Gubernur juga bertugas melakukan hubungan dengan orang asing sesuai dengan kebijakan umum negara. Jika ada ketidakpuasan atau keluhan tentang fungsi tugas di provinsi, pejabat ditunjuk oleh Negara ‘Uthmānīyah untuk diperiksa.

Para sultan ‘Uthmānī dan negarawan terkemuka selalu peduli untuk mengundang dan membawa para penikmat ilmu pengetahuan dan seni ke ibu kota mereka. Tujuannya adalah untuk memasukkan agama, identitas dan bahasa yang berbeda serta elemen budaya yang berbeda di dalam tubuh ‘Uthmānī; pada kesempatan ini, untuk memberikan dan memelihara perkembangan ilmu pengetahuan, Yavuz Sultan Selim mengikuti kebijakan yang sama. Penaklukan Mesir

⁴⁰ Kadir Ayaz, “Köprülülerin Şam, Mısır ve Hicâz Ulemâsı İle Münâsebetlerinin Osmanlı Hadis Çalışmalarına Yansımaları (İcâzet ve Kütüphane),” dalam Hidayet Aydar & Ali Fikri Yavuz (eds.), *Sabn-ı Semân’dan Dârülfünûn’a: Osmanlı’da İlim ve Fikir Dönüşümü (Alimler, Müesseseler ve Fikirî Eserler) - XVII. Yüzyıl* (İstanbul: Zeytinburnu Belediyesi Kültür Yayınları, 2017), 314.

⁴¹ Ibid., 317–318.

⁴² Ibid., 320; Ahmet Gökdemir, *Ali B. Süleyman El-Mansuri ve Meşhur Mısır Tarihi Kuralları* (İstanbul: Ravza Yayınları, 2018), 61.

oleh Yavuz Selim merupakan keberhasilan politik yang penting bagi Kekaisaran ‘Uthmānī, seperti dapat dilihat pada fakta bahwa ia membawa banyak sarjana dan seniman bersamanya ketika kembali ke Istanbul. Pada saat yang sama, mereka adalah keuntungan penting dalam aspek ilmiah, budaya dan seni. Dengan bergabungnya Mesir ke kekaisaran ‘Uthmānī, interaksi ilmiah antara Anatolia dan Mesir semakin cepat, dan akumulasi ilmiah Mesir memiliki peran besar dalam pengembangan hadis Anatolia. Misalnya, Mesir memiliki tempat yang besar dalam kehidupan ilmiah untuk Mulla Gurani, yang memiliki pengaruh besar pada perkembangan ilmu hadis di Istanbul, serta ‘Alī b. Sulaymān al-Manṣūrī yang merupakan salah satu dari mereka yang datang dari Mesir ke Istanbul dengan undangan.⁴³ Disamping itu, Aḥmad b. Sulaymān al-Arwādī (1275/1858) yang merupakan guru dari Dhiyā‘uddīn Gumusyhanewi, sang pengarang *Ramūz al-Aḥādīth* dan syarahnya *Lawāmi’ al-’Uqūl*, merupakan utusan dari gurunya yang bernama Khālid al-Baghdādī (1242/1827), salah satu ulama dari Mesir.⁴⁴

Al-Azhar adalah lembaga terpenting yang harus disebutkan di Mesir dalam hal pendidikan dan pelatihan pada periode ini. Lembaga ini dihormati pada periode ‘Uthmānī seperti pada periode Mamluk. Kesultanan ‘Uthmānī, karena kedudukannya di mata rakyat Mesir, menaruh perhatian pada persoalan menunjukkan rasa cinta dan hormat kepada ulama Al-Azhar. Dengan kembalinya beberapa ulama Mesir yang dibawa Yavuz Selim ke Istanbul, al-Azhar melanjutkan kepemimpinan ilmiahnya, sehingga mempertahankan status ini di seluruh pemerintahan ‘Uthmānī.

Lembaga Shaykh al-Azhar didirikan pada periode ‘Uthmānī, dan pilihan grand shaykh diserahkan kepada para ulama Al-Azhar, untuk menghormati para ulama di sini. Salah satu kontribusi terpenting kekaisaran ‘Uthmānī untuk al-Azhar adalah pengembangan sistem serambi. Sistem ini menjadi fungsional dalam semua aspek selama

⁴³ Ahmet Gökdemir, “Ali b. Süleyman El-Mansûrî ve Osmanlı İlim Dünyasına Katkıları,” *Necmettin Erbakan Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, Vol. 44 (2017): 117, <https://dergipark.org.tr/tr/pub/neuifd/issue/34549/351694>.

⁴⁴ Arafat Aydın, “İcâzetâme (Sebet): Ahmed b. Süleyman El-Ervâdî’nin Kendi Kaleminden Ahmed Ziyâeddin-i Gümüşhânevî’ye İcâzetini Verdiği İlimler, Eserler ve Tarikatlar,” dalam Hür Mahmut Yücer (ed.), *Doğumunun 200. Yılı Hatırasına Uluslararası Gümüşhânevî Sempozyumu Bildirileri* (İstanbul: Bağcılar Belediyesi, 2014), 264–283.

periode ‘Uthmānī dan menjadi dilembagakan dengan terikat pada prinsip-prinsip tertentu. Al-Azhar telah menjadi institusi yang menarik bagi seluruh geografi Islam berkat sistem ini.⁴⁵

Kesimpulan

Turki ‘Uthmānī memiliki sejarah yang panjang dalam membangun peradaban Islam. Hal ini berpengaruh kepada segala aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam dunia akademik. Sebagaimana kebanyakan kawasan periferal Islam, Turki ‘Uthmānī cenderung terlambat dari sisi perkembangan khazanah keilmuan Islam dibandingkan dengan kawasan-kawasan terdekatnya seperti Syam, Khurasan, Kufah, dan Mesir. Hal ini wajar karena masyarakat Turki ‘Uthmānī bukan penutur Bahasa Arab dan selama berabad-abad selalu disibukkan dengan dunia militer, kekuasaan, dan pemerintahan. Hal ini juga berimbas pada kajian hadis di kawasan jantung kekuasaan Turki ‘Uthmānī. *Nukhbat al-Fikar* merupakan kitab penting yang menjadi tumpuan dalam pembelajaran *‘ulūm al-ḥadīth* di madrasah-madrasah, masjid dan tempat-tempat lain yang mengajarkan ilmu-ilmu Islam. Popularitas *Nukhbat al-Fikar* terbukti dengan pengajarannya yang banyak diselenggarakan sehingga ditemukan banyak manuskrip kitab tersebut di banyak perpustakaan Turki. Di samping itu, kitab ini juga banyak dielaborasi oleh para ulama Turki dalam bentuk *ta’līqat*, *sharḥ*, dan terjemah yang berfungsi untuk membantu para pelajar dalam mempelajari kitab tersebut. *Nukhbat al-Fikar* bisa menjadi populer dalam dunia studi hadis Turki ‘Uthmānī karena beberapa faktor yang antara lain adalah banyaknya sanad keilmuan para ulama Turki ‘Uthmānī yang sampai kepada pengarang *Nukhbat al-Fikar*, yaitu Ibn Ḥajar al-‘Aqalānī yang dianggap sebagai ulama hadis otoritatif oleh para ulama Turki ‘Uthmānī sehingga mengantarkan karyanya menjadi bahan ajar. Di samping itu, hubungan antara Mesir dan ‘Uthmānī sangat erat, khususnya ketika Yawuz Salim telah berhasil menaklukkan Mesir dan banyak memboyong para ulama Mesir untuk mengajar di Turki ‘Uthmānī.

Daftar Pustaka

‘Asqalani (al), Abū Faḍl Aḥamad b. Ḥajar b. ‘Alī b. Muḥammad b. Aḥmad b. Ḥajar. *Nukhbat Al-Fikar fī Muṣṭalah Abl al-‘Athār*. Kairo:

⁴⁵ Gökdemir, *Ali B. Süleyman El-Mansuri ve Meşhur Mısır Tarihi Kurraları*, 63–66.

- Dār al-Ḥadīth, 1997.
- Altuntaş, Mustafa Celil. “Osmanlı’da Hadis İliminin Mahiyetine Dair Bazı Gözlemler.” Dalam Zekeriya Güler (ed.). *Osmanlı’da İlm-i Hadis*. İstanbul: İsar Yayınları, 2020.
- _____. “Osmanlı Döneminde Buhârîhânlık Geleneğinin Başlaması ve Osmanlı Hadisçiliğine Etkisi.” Dalam Serdar Demirel, Hamzeh Al-Bakri, and Ahmad Snober (eds.). *Sahîb-i Buhârî Geleneksel ve Çağdaş Yaklaşımlar*. İstanbul: İstanbul İbn Haldun Üniversitesi Yayınları, 2020.
- Ayaz, Kadir. “Hadis İlimlerinin Tedrîsâtı Açısından Osmanlı Dârülhadisleri.” *Osmanlı Araştırmaları*, no. 47 (2016): 39-68.
- _____. “İstanbul’da Müsnid Bir Muhaddis; İbn Himmât Ed-Dımaşkî (1175/1761).” *Marîfe Dini Araştırmalar Dergisi*, Vol. 21, no. 1 (2021): 489-519.
- _____. “Köprülülerin Şam, Mısır ve Hicâz Ulemâsı İle Münâsebetlerinin Osmanlı Hadis Çalışmalarına Yansıması (İcâzet ve Kütüphane).” Dalam Hidayet Aydar & Ali Fikri Yavuz (eds.). *Sahn-ı Semân’dan Dârülfünûn’a: Osmanlı’da İlim ve Fikir Dünyası (Âlimler, Müesseseler ve Fikrî Eserler) - XVII Yüzyıl*. İstanbul: Zeytinburnu Belediyesi Kültür Yayınları, 2017.
- _____. “Molla Gürânî’nin El-Kevserü’l-Cârî Adlı Şerhinde Hadis İlimlerine Dair Kaynakları.” *Dini Araştırmalar*, Vol. 19, No. 48 (2016): 153-178.
- _____. “XVIII. Yüzyılda Hanefî Bir Muhaddis; İbn Himmât Ed-Dımaşkî (1175/1761)’nin Mısır ve Hicâz’a Yolculukları, Hocaları ve Hadis İcâzetleri.” *Necmettin Erbakan Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, Vol. 48, no. 48 (2019): 15-46.
- _____. “Zâhid El-Kevserî’nin İcâzetnâmesinde Yer Alan İsnadların Anadolu Coğrafyasındaki Tarihçesi.” *Necmettin Erbakan Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, Vol. 40, No. 40 (2015): 63-102.
- Aydın, Arafat. “İcâzetâme (Sebet): Ahmed b. Süleyman El-Ervâdî’nin Kendi Kaleminden Ahmed Ziyâeddin-i Gümüşhânevî’ye İcâzetini Verdiği İlimler, Eserler ve Tarikatlar.” Dalam Hür Mahmut Yücer (ed.). *Doğumunun 200. Yılı Hatırasına Uluslararası Gümüşhânevî Sempozyumu Bildirileri*. İstanbul: Bağcılar Belediyesi, 2014.
- Aysan, Mehmet Ali. “Mehmed Et-Trabzonînin Er-Risâle Fî Fenni Usûlil-Hadîs: Hâşiye Alâ Nüzhetin-Nazar Fî Tavdîhi Nuhbetil-Fiker Adlı Eseri ve Hadis Usûlüne Katkısı.” Bayburt Üniversitesi, 2019.
- Çiftçi, Mehdi. “Süleymaniye Dârülhadisi Özelinde Osmanlı Dârülhadislerinde Hadis Eğitimi.” *Türkiye Araştırmaları Literatür Dergisi*, Vol. 11, No. 21 (2013): 113-141.

- <https://dergipark.org.tr/tr/pub/talid/issue/43406/529086>.
- Cihan, Sadık. "Osmanlı Devrinde Türk Hadisçileri Tarafından Yazılan Usulü Hadis Eserleri, Risaleleri ve Nuhbetü'l-Fiker Üzerine Yapılan Şerh ve Tercümeleler." *Atatürk Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, no. 1 (1975): 127–136.
- Darussamin, Zikri. "Integrasi Kewarisan Adat Melayu-Siak Dengan Kewarisan Islam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 11, No. 2 (2017): 186-205.
- Engin, Sezai. "Hadis Literatüründe Hâşiyeler: Nuhbetü'l-Fiker ve Nüzhetü'n-Nazar Üzerine Yapılan Hâşiyeye Çalışmaları Bibliyografyası." *Hadis ve Sıyer Araştırmaları*, Vol. 1 (2015): 76-98.
- _____. "Osmanlı Dönemi Medreselerinde Hadis Eğitime Entelektüel Bir Katkı: Şerh ve Hâşiyeye Yazıcılığı." *Marife Dini Araştırmalar Dergisi*, Vol. 17, No. 2 (2017): 257–269. <https://dergipark.org.tr/tr/pub/marife/issue/33641/373229>.
- Gökçe, Ferhat. "Türkiye'de Memlükler Dönemi Hadis Çalışmaları." *Türkiye Araştırmaları Literatür Dergisi*, Vol. 21 (2013): 41–88.
- Gökdemir, Ahmet. *Ali B. Süleyman El-Mansuri ve Meşhur Mısır Tariki Kurraları*. İstanbul: Ravza Yayınları, 2018.
- _____. "Ali b. Süleyman El-Mansûrî ve Osmanlı İlim Dünyasına Katkıları." *Necmettin Erbakan Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, Vol. 44 (2017): 113–148. <https://dergipark.org.tr/tr/pub/neuifd/issue/34549/351694>.
- Gümüş, Fatih, and Abdullah Taha İmamoğlu. "İskipli Mehmed b. Ömer'in Nuhbetü'l-Fiker Hâşiyesi ve Tercümesinin Neşri." *Bozok Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, Vol. 10 (2016): 127–164.
- Hacıoğlu, Nejla. "Osmanlı Dönemi'nde Türkçe Yazılmış Hadis Eserleri Neşriyatı (Osmanlı'nın Hadis İlmindeki Konumunu Anlamaktaki Rolü Açısından)." *Dalam Eyüp Baş, Ayten Erol, Adem Yıldırım, and Fatima Zeynep Belen (eds.). Bütün Yönleriyle Osmanlıca ve Mirası Uluslararası*. Kırıkkale Üniversitesi İslami İlimler Fakültesi, 2016.
- _____. "Osmanlı Döneminde Neşredilmiş Hadis Eserleri Üzerine." *Hadis Tetkikleri Dergisi*, Vol. 14, No. 1 (2016): 99–115. <https://dergipark.org.tr/tr/pub/htd/issue/40923/494321>.
- İmamoğlu, Abdullah Taha. "Anadolu'da Usul Çalışmaları: Ramazanzâde Abdünnâfi İffet Efendi'nin Nuhbetü'l-Fiker Şerhi; El-Eserü'l-Mu'teber fi Tercemeti Nuhbetü'l-Fiker." *Dalam Muhittin Düzenli (ed.). Anadolu'da Hadis Geleneği ve Dâru'l-Hadisler Sempozyum kitabı*. Samsun: Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi, 2011.
- Karacabey, Salih. "Osmanlı Medreselerinin Son Dönemi'nde Hadis Öğretimi." *Uludağ Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, Vol. 8 (1999):

149–169.

- _____. “XV. ve XVI. Asır Osmanlı Medreselerinde Hadis Öğretimi.” *Uludağ Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, Vol. 4 (1992): 227–235.
- Macit, Yunus. “Osmanlı Gerileme Doneminde Hadis Öğretimi.” Dalam Muhittin Düzenli (ed.). *Anadolu’da Hadis Geleneği ve Daru’l-Hadisler*. Samsun, 2011.
- Munji, Ahmad. “Ahmad Ziyauddin Gumushanevi Dan Tradisi Studi Hadis Di Tekke Abad Ke-19 Turki.” *Rivayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6, No. 2 (2020): 173–190.
- Mursyid, Achmad Yafik. “Deturkifikasi Dalam Tafsir Hak Dini, Kur’an Dili Karya Elmalili Hamdi Yazir.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1 (2020): 111–132.
- Özafşar, Mehmet Emin. “Osmanlı Eğitim, Kültür ve Sanat Hayatında Hadis.” *Türkler*, Vol. 11 (2002): 356–369.
- Özer, Salih. “Milli Kütüphane Hadis Elyazmalarının Osmanlı Hadis Edebiyatı Çerçevesinde Analizi.” *Erdem*, Vol. 15, No. 45 (2007): 109–127.
<https://dergipark.org.tr/tr/pub/erdem/issue/43901/540522>.
- Sarı, Necmi. “İsmâil Hakkı Bursevî’nin Şerhu Nuhbeti’l-Fiker Adlı Eserinde Ali El-Kârî’ye Karşı Takındığı Olumsuz Tavrın Muhtemel Sebepleri Üzerine Bir Değerlendirme.” *Dergiabant*, Vol. 9, No. 1 (2021): 1–26.
- Subarkah, Agung Redho. “The Dynamics of Shahih Al-Bukhari Commentaries within The Ottoman Academic Life.” *Rivayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 8, No. 1 (2022): 139–162.
- Türçan, Zişan. “Osmanlı Dönemi Hadis Şerhlerinin Şerh Literatürü İçindeki Yeri.” *Türkiye Araştırmaları Literatür Dergisi*, Vol. 11, No. 21 (2013): 143–164.
<https://dergipark.org.tr/tr/pub/talid/issue/43406/529096>.
- Uliyah, Taqwatul. “Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya.” *An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2021): 324–333.